

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan Dini

2.1.1 Pengertian

Pernikahan dini atau *child marriage* merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia 18 tahun, sebagaimana didefinisikan oleh UNICEF dan WHO (UNICEF, 2023). Pada kelompok usia ini, remaja sebenarnya masih berada pada masa transisi perkembangan yang cukup kompleks. Mereka masih mengalami perubahan biologis, emosional, dan sosial yang membuat kemampuan mengambil keputusan jangka panjang belum matang sepenuhnya. Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa remaja yang menikah di usia terlalu muda cenderung memiliki kesiapan hidup yang lebih rendah, termasuk dalam hal kemampuan adaptasi serta risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi (Layli & Prayogo, 2021; Sarmin & Setyowati, 2023).

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah menetapkan usia minimal menikah yaitu 19 tahun berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019. Meski begitu, praktik pernikahan dini masih terus terjadi. Data BPS 2023 bahkan memperlihatkan bahwa permohonan dispensasi kawin meningkat setelah masa pandemi. Kondisi tersebut lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan, di mana faktor kehamilan remaja, tekanan sosial, dan keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama terjadinya pernikahan di usia muda. Penelitian kuantitatif yang dilakukan di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang pernikahan dini sebagai cara untuk menjaga nama baik keluarga,

terutama ketika terjadi kehamilan yang tidak direncanakan (Irhamni, 2024).

Dari sisi sosial dan gender, pernikahan dini sering kali dikaitkan dengan ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Berbagai studi mengungkap bahwa remaja perempuan lebih rentan menjadi pihak yang “didorong” untuk menikah lebih cepat karena norma budaya patriarki dan terbatasnya ruang bagi mereka untuk terlibat dalam keputusan-keputusan reproduksi (Yussuli, et al, 2024). Dengan kata lain, pernikahan dini tidak hanya persoalan usia, tetapi juga terkait persoalan struktural dan sosial yang lebih luas.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini

1) Faktor Budaya dan Sosial

Budaya memegang peranan paling kuat dalam membentuk keputusan keluarga maupun remaja untuk menikah di usia dini. Dalam banyak komunitas, terutama di wilayah pedesaan, pernikahan masih dipandang sebagai simbol kehormatan keluarga. Ketika seorang anak perempuan mulai dianggap “cukup umur” secara fisik, keluarga merasa perlu segera menikahkannya agar terhindar dari gosip sosial atau kekhawatiran terjadinya perilaku yang dianggap menyimpang (Sarmin & Setyowati, 2023).

Penelitian kualitatif di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa praktik ini tidak sekadar persoalan tradisi, tetapi berakar dari konstruksi moral yang menempatkan keluarga sebagai penjaga reputasi sosial. Pada kasus kehamilan pranikah, pernikahan dini sering disebut sebagai “jalan keluar tercepat” untuk menghindari aib, sehingga keputusan menikah sering diambil secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan kesiapan remaja (Yussuli, et al, 2024). Norma

patriarki juga memperkuat fenomena ini. Perempuan cenderung memiliki posisi tawar yang rendah dalam menentukan kapan dan dengan siapa mereka menikah. Akibatnya, tekanan sosial dan keputusan keluarga lebih dominan daripada keinginan individu.

2) Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak langsung terhadap kemungkinan terjadinya pernikahan dini. Pada keluarga dengan pendapatan rendah, menikahkan anak sering dianggap sebagai strategi untuk mengurangi beban ekonomi rumah tangga. Ketika anak perempuan menikah, tanggung jawab kebutuhan hidupnya mulai dari sandang, pangan, hingga pendidikan dianggap beralih kepada suami atau keluarga suami (Layli & Prayogo, 2021).

Penelitian Sekarayu & Nurwati (2021) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki peranan penting dalam mendorong terjadinya pernikahan dini. Remaja yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung lebih rentan dinikahkan pada usia muda karena keterbatasan sumber daya finansial, sehingga pernikahan dipandang sebagai salah satu cara untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Kemiskinan tidak hanya memengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga membatasi akses terhadap pendidikan, informasi, serta kesempatan remaja untuk merencanakan masa depan secara lebih mandiri.

3) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu *protective factor* terkuat dalam mencegah pernikahan dini. Remaja yang terus melanjutkan pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta aspirasi yang lebih tinggi terhadap masa depan, termasuk pendidikan lanjutan dan pekerjaan (Layli & Prayogo, 2021).

Sebaliknya, remaja yang mengalami *drop-out* atau putus sekolah menjadi lebih rentan karena berkurangnya aktivitas produktif dan meningkatnya tekanan sosial untuk segera menikah. Layli & Prayogo (2021) mencatat bahwa remaja dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk masuk dalam pernikahan dini karena keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi, kurangnya keterampilan kerja, dan minimnya dukungan sosial.

4) Kehamilan Remaja

Kehamilan pranikah merupakan salah satu pemicu paling dominan terjadinya pernikahan dini. Banyak keluarga yang memutuskan untuk segera menikahkan anaknya sebagai upaya menghindari stigma sosial, menjaga kehormatan keluarga, atau memberikan status hukum bagi anak yang akan lahir. Irhamni (2024) mencatat bahwa kasus mendasar terjadinya pernikahan dini disebabkan oleh kehamilan yang tidak direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa minimnya akses terhadap edukasi seksual komprehensif dan rendahnya literasi reproduksi berkontribusi besar terhadap meningkatnya risiko kehamilan remaja dan pada akhirnya keputusan menikah dini.

5) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang paling kuat dalam membentuk sikap dan perilaku remaja, termasuk dalam keputusan terkait pernikahan dini. Pada masa remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial (*social acceptance*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) meningkat sehingga pendapat dan perilaku kelompok sebaya sering menjadi rujukan utama remaja dalam mengambil keputusan (Wahyuningsih et al, 2025).

Hasil penelitian Wahyuningsih et al (2025).dalam *Jurnal Ilmiah Global Education* memberikan bukti kuat bahwa pendidikan berbasis kelompok sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan cara remaja memaknai pernikahan dini. Studi kuasi-eksperimen tersebut menunjukkan bahwa:

- (1) Intervensi pendidikan melalui diskusi kelompok sebaya meningkatkan pengetahuan remaja secara drastis (100% responden kelompok intervensi meningkat ke kategori pengetahuan “baik”),
- (2) Remaja lebih mudah menerima informasi ketika disampaikan oleh teman sebaya karena adanya kedekatan emosional dan kesetaraan status,
- (3) Dinamika peer group menciptakan ruang aman untuk membahas isu sensitif seperti risiko pernikahan dini, sehingga mendorong perubahan sikap.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat bersifat negatif maupun positif. Dalam konteks pencegahan pernikahan dini, pendekatan edukasi berbasis teman sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai dampak sosial, psikologis, dan kesehatan dari pernikahan dini (Wahyuningsih et al, 2025).

6) Akses Informasi Kesehatan Reproduksi

Akses yang terbatas terhadap informasi kesehatan reproduksi menyebabkan banyak remaja tidak memahami konsekuensi fisik, psikologis, maupun sosial dari hubungan seksual dini dan pernikahan dini. Rendahnya pemahaman tentang risiko kehamilan remaja, komplikasi persalinan, dan dampaknya terhadap pendidikan serta masa depan membuat remaja rentan membuat keputusan yang tidak bijaksana. Sarmin & Setyowati (2023) menemukan bahwa literasi kesehatan reproduksi yang rendah berhubungan langsung dengan meningkatnya kecenderungan menikah dini. Kurangnya program edukasi seksual komprehensif di sekolah dan minimnya akses layanan ramah remaja memperburuk situasi, sehingga remaja tidak memiliki ruang yang aman untuk berdiskusi tentang isu reproduksi.

2.1.3 Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi karena organ panggul dan rahim remaja belum berkembang sempurna untuk proses persalinan. Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun secara signifikan meningkatkan risiko anemia, preeklampsia, dan kelahiran prematur Sarmin & Setyowati (2023). Oleh karena itu, fokus utama dalam menurunkan angka kematian ibu adalah melalui pencegahan kehamilan dini dengan menunda usia pernikahan hingga mencapai kematangan biologis yaitu di atas 20 tahun (Kemenkes RI, 2022).

1) Dampak Kesehatan Reproduksi

Secara biologis, tubuh remaja belum sepenuhnya siap untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Akibatnya, risiko komplikasi kesehatan meningkat secara signifikan ketika remaja hamil pada usia yang terlalu muda. Sarmin & Setyowati (2023) menjelaskan bahwa remaja yang menikah dini lebih rentan mengalami preeklampsia, anemia, ketuban pecah dini (KPD), bayi lahir prematur, dan bayi dengan berat lahir rendah (*low birth weight*). Kondisi-kondisi tersebut dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayi, bahkan meningkatkan risiko kematian pada ibu muda.

Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan rendahnya pengetahuan mengenai perawatan kehamilan menjadi faktor tambahan yang memperburuk situasi. Banyak remaja belum memahami tanda bahaya kehamilan, sehingga keterlambatan penanganan sering terjadi (Kemenkes RI, 2022).

2) Dampak Pendidikan

Pernikahan dini sering kali memutus akses remaja terhadap pendidikan formal. Remaja, terutama perempuan, biasanya harus berhenti sekolah karena fokus pada peran domestik dan pengasuhan. Sekarayu & Nurwati (2021) mencatat bahwa beban tanggung jawab sebagai istri atau ibu membuat remaja sulit untuk kembali melanjutkan pendidikan. Ketika pendidikan terhenti, peluang karier dan mobilitas ekonomi di masa depan menjadi sangat terbatas. Keputusan menikah muda tidak hanya mempengaruhi masa kini, tetapi juga menutup berbagai kesempatan jangka panjang yang seharusnya bisa diraih.

remaja.

3) Dampak Sosial Ekonomi

Secara ekonomi, remaja yang menikah dini cenderung belum memiliki keterampilan kerja yang memadai. Hal ini membuat mereka lebih rentan mengalami ketergantungan finansial pada pasangan atau keluarga besar. Mallaida (2023) menegaskan bahwa pernikahan dini dapat memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi, di mana keluarga dengan kondisi ekonomi rendah menikahkan anak pada usia dini, kemudian anak tersebut tumbuh dalam kondisi ekonomi yang sama atau bahkan lebih sulit. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan produktif pada pasangan muda akhirnya menyebabkan rendahnya pendapatan keluarga, sehingga siklus kemiskinan terus berlanjut.

4) Dampak Psikologis

Pada aspek psikologis, remaja yang menikah dini sering menghadapi tekanan emosional karena belum siap menghadapi peran baru sebagai pasangan atau orang tua. Kondisi ini dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan rasa tidak mampu mengelola konflik dalam rumah tangga. Layli & Prayogo (2021) mencatat bahwa pasangan yang menikah pada usia muda memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, ketidakpuasan pernikahan (marital dissatisfaction), dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ketidaksiapan emosional, kurangnya dukungan sosial, serta tuntutan peran dewasa yang datang terlalu cepat menjadi faktor utama yang menyebabkan gangguan kesejahteraan mental pada pasangan muda.

2.2 Konsep Keluarga

2.2.1 Pengertian

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal individu dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku serta pengambilan keputusan anggotanya. Dalam perspektif keperawatan dan sosiologi, keluarga didefinisikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Mallaida (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keluarga bukan hanya sekadar tempat tinggal bersama, melainkan sebuah sistem pendukung utama. Keluarga memiliki peran vital dalam memberikan pendidikan pertama mengenai dampak pernikahan dini. Hal ini didasari oleh fakta bahwa di beberapa daerah, budaya dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah sering kali menjadi faktor pendorong kewajaran pernikahan usia muda. Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai filter informasi dan pembentuk persepsi remaja terhadap pernikahan.

Secara struktural, keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang membentuk keluarga inti (nuclear family). Selain itu, dalam konteks keluarga besar (extended family), anggota keluarga dapat mencakup kakek, nenek, paman, bibi, serta kerabat lain yang tinggal dalam satu rumah atau memiliki hubungan darah dan emosional yang kuat (Duvall & Logan sebagaimana dikutip dalam Awaru, 2021). Struktur ini menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai dan sikap remaja tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga oleh anggota keluarga lain yang memiliki kedekatan interaksi.

Menurut Friedman (sebagaimana dikutip dalam Awaru, 2021) mendefinisikan keluarga sebagai kumpulan individu yang terikat oleh hubungan pernikahan, kelahiran, atau adopsi yang hidup bersama dalam satu rumah tangga dan saling berinteraksi dalam peran masing-masing untuk menciptakan budaya bersama. Definisi ini menekankan bahwa keluarga bukan hanya struktur biologis, tetapi juga sistem interaksi yang saling memengaruhi. Dengan demikian, setiap anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun kerabat lain memiliki kontribusi dalam membentuk nilai, norma, dan sikap remaja terhadap berbagai isu sosial, termasuk pernikahan dini.

2.2.2 Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan individu. Pada masa remaja, keluarga menjadi sumber utama nilai, norma, dan pola perilaku yang memengaruhi cara remaja berpikir dan mengambil keputusan. Fungsi keluarga yang berjalan efektif terbukti memberikan perlindungan psikologis sekaligus menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku berisiko, termasuk pernikahan dini (Herdayati, 2020).

1) Fungsi Afektif (Emosional)

Fungsi emosional mencakup pemberian rasa aman, kasih sayang, dukungan, dan penerimaan tanpa syarat. Ketika remaja merasa dihargai dan didengar oleh keluarganya, mereka memiliki kepercayaan diri lebih baik, mampu mengatur emosi, dan tidak mudah terpengaruh tekanan lingkungan yang mendorong pernikahan di usia dini (Herdayati, 2020).

2) Fungsi Sosialisasi

Melalui sosialisasi, keluarga mengenalkan remaja pada nilai moral, norma sosial, serta cara berinteraksi dalam masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan keluarga misalnya pentingnya pendidikan, kemandirian, atau kehati-hatian dalam relasi membentuk cara remaja menilai isu pernikahan dini (Awaru, 2021).

3) Fungsi Pendidikan

Keluarga memberi pendidikan dasar yang berpengaruh terhadap cara remaja memahami diri dan dunia sekitarnya. Pendidikan informal di rumah, termasuk edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahandini, meningkatkan kemampuan remaja membuat keputusan jangka panjang yang lebih matang (Sarmin & Setyowati, 2023).

4) Fungsi Ekonomi

Keluarga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar remaja seperti makanan, fasilitas belajar, dan layanan kesehatan. Ketika fungsi ekonomi berjalan baik, remaja memiliki kesempatan lebih besar melanjutkan pendidikan dan mengembangkan diri sehingga risiko pernikahan dini menurun (Sekarayu & Nurwati, 2021).

5) Fungsi Pengawasan (Kontrol Sosial)

Keluarga berperan mengawasi dan mengarahkan perilaku remaja agar tetap sesuai norma. Pengawasan yang baik—misalnya pemantauan pergaulan, aktivitas media sosial, dan kegiatan sehari-hari terbukti mencegah perilaku impulsif yang berpotensi mengarah pada hubungan seksual pranikah dan keputusan menikah dini (Herdayati, 2020)

2.3 Dukungan Keluarga

2.3.1 Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya, baik dalam bentuk emosi, informasi, tindakan nyata, maupun penghargaan. Friedman (2019) menjelaskan bahwa dukungan keluarga sangat penting dalam membantu remaja menghadapi berbagai situasi dan mengambil keputusan secara tepat.

Dalam konteks remaja, dukungan keluarga berfungsi sebagai *protective factor*, yaitu pelindung yang mampu menurunkan risiko perilaku negatif seperti pernikahan dini, kehamilan pranikah, maupun perilaku seksual tidak aman. Beberapa studi mutakhir, termasuk penelitian (Herdayati, 2020), menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik, serta lebih mampu menolak tekanan sosial dan lingkungan yang negatif.

2.3.2 Jenis-jenis Dukungan Keluarga

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan rasa aman kepada remaja. Ketika remaja merasa diterima dan dihargai oleh keluarganya, mereka akan memiliki harga diri (*self-esteem*) yang lebih baik. Hal ini membuat mereka lebih mampu menghadapi tekanan dari lingkungan, termasuk tekanan untuk menikah muda. Lingkungan keluarga yang hangat dan suportif terbukti dapat mengurangi kecenderungan perilaku impulsif pada remaja (Nirwana et al, 2023).

2) Dukungan Informasional

Dukungan informasional mencakup pemberian pengetahuan, nasihat, atau arahan mengenai berbagai hal penting, seperti pendidikan, kesehatan reproduksi, dan dampak pernikahan dini. Remaja yang memperoleh edukasi seksual dari keluarganya cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang risiko pernikahan dini serta lebih cermat dalam mengambil keputusan. Sarmin & Setyowati (2023) menekankan bahwa komunikasi keluarga mengenai kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap sikap remaja terhadap pernikahan usia muda.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental merujuk pada bantuan nyata yang diberikan keluarga, seperti fasilitas belajar, dukungan finansial, dan akses terhadap layanan kesehatan. Penelitian Sekarayu & Nurwati (2021) menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan dukungan instrumental mampu meningkatkan motivasi remaja untuk tetap bersekolah dan mengejar pendidikan lebih tinggi. Ketika kebutuhan dasar remaja tercukupi, mereka memiliki peluang lebih besar untuk menghindari pernikahan dini.

4) Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian berupa pemberian umpan balik positif, validasi, serta penguatan terhadap perilaku baik yang ditunjukkan remaja. Melalui dukungan ini, remaja belajar menilai keputusan secara lebih rasional dan memahami konsekuensi jangka panjang dari suatu tindakan. Layli & Prayogo (2021) menyebutkan bahwa dukungan jenis ini membantu remaja mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dalam menilai risiko, termasuk risiko pernikahan dini.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Keluarga

Menurut Risna dan Fauzia (2020), berdasarkan teori Friedman, dukungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kesibukan anggota keluarga, kondisi ekonomi (kemiskinan), dan rendahnya tingkat pendidikan anggota keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan kepada anggota keluarga sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi.

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan anggota keluarga memengaruhi kemampuan keluarga dalam menerima, memahami, dan menyampaikan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin baik kemampuan keluarga dalam memberikan arahan, perhatian, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan keterbatasan pengetahuan sehingga memengaruhi kualitas dukungan yang diberikan (Risna & Fauzia, 2020).

2) Kondisi Ekonomi (Kemiskinan)

Kondisi ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga, baik kebutuhan fisik, psikologis, maupun sosial. Keterbatasan ekonomi dapat menghambat keluarga dalam memberikan dukungan secara optimal karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga (Risna & Fauzia, 2020).

3) Kesibukan Anggota Keluarga

Kesibukan anggota keluarga dapat mengurangi waktu yang dimiliki untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan memberikan perhatian kepada anggota keluarga lainnya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan dukungan yang diberikan menjadi kurang optimal karena terbatasnya kesempatan untuk mendampingi dan membantu anggota keluarga sesuai kebutuhannya (Risna & Fauzia, 2020).

2.3.4 Pengukuran Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen kuesioner yang dikembangkan berdasarkan dimensi dukungan sosial menurut Friedman et al. (2019) yang diperbarui dalam penelitian Nirwana et al. (2023). Alat ukur ini dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana remaja merasakan fungsi dukungan keluarga dalam mencegah pernikahan dini melalui empat indikator:

- 1) Dukungan Emosional: Diukur melalui pernyataan mengenai keterbukaan keluarga, pemberian rasa aman, kasih sayang, dan empati yang membuat remaja merasa nyaman bertukar pikiran (Nirwana et al., 2023).
- 2) Dukungan Informasional: Diukur melalui pemberian nasihat, saran, petunjuk, serta informasi mengenai dampak negatif pernikahan dini bagi masa depan (Putri & Wahyuni, 2022). Dukungan Instrumental: Diukur melalui ketersediaan fasilitas nyata, bantuan finansial untuk pendidikan, serta pemenuhan kebutuhan dasar yang mendukung aktivitas remaja (Sari et al., 2021).
- 3) Dukungan Penilaian: Diukur melalui pemberian umpan balik positif, penghargaan atas prestasi remaja, serta bimbingan dalam menanggapi masalah

(Friedman et al., 2019 dalam Kurniawan, 2020)

Kriteria penilaian, instrumen ini menggunakan Skala Likert 4 poin (4

= Sangat Setuju, 3 = Setuju, 2 = Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju).

Penentuan tingkat dukungan keluarga dikategorikan berdasarkan skor persentase menurut kriteria Nursalam (2020):

- a) Dukungan Keluarga Baik: Skor $\geq 75\%$ dari total skor maksimal. Hal ini menunjukkan keluarga menjalankan fungsi dukungannya secara optimal dalam mencegah pernikahan dini.
- b) Dukungan Keluarga Kurang: Skor $< 75\%$ dari total skor maksimal. Hal ini menunjukkan minimnya keterlibatan atau dukungan keluarga terhadap remaja terkait isu pernikahan dini.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Pengertian

Remaja merupakan fase transisi penting dalam perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. WHO (2022) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun, yaitu periode ketika terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial secara cepat. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas diri, memahami nilai moral pribadi, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan mandiri.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa remaja dianggap sebagai periode *storm and stress*, yaitu masa penuh dinamika dan tantangan, karena remaja mengalami pergolakan emosi, krisis identitas, serta peningkatan kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan (Scherer et al., 2021). Secara

neurologis, otak remaja khususnya bagian prefrontal cortex yang berperan dalam pertimbangan risiko dan kontrol impuls masih berkembang, sehingga remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi dan mengambil keputusan spontan dibandingkan orang dewasa.

Pemahaman mengenai pengertian remaja sangat penting untuk melihat bagaimana mereka menilai isu pernikahan dini. Remaja yang masih berada pada masa eksplorasi psikologis dan sosial ini sering kali belum memiliki kesiapan emosional dan kognitif untuk membuat keputusan jangka panjang seperti menikah (Scherer et al., 2021; WHO, 2022).

2.4.2 Karakteristik Remaja

Remaja memiliki karakteristik yang beragam, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, maupun demografis. Menurut World Health Organization (2022), masa remaja merupakan periode usia 10-19 tahun yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Selain itu, karakteristik remaja juga dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan atau kelas yang sedang ditempuh. Perubahan tersebut memengaruhi cara remaja menerima informasi, membentuk sikap, dan mengambil keputusan (WHO, 2022; Santrock, 2019).

1) Usia

Usia menunjukkan tahap perkembangan remaja. Semakin bertambah usia, kemampuan berpikir, kematangan emosi, dan pengambilan keputusan semakin berkembang. WHO (2022) membagi remaja menjadi remaja awal (10–13 tahun), remaja tengah (14–16 tahun), dan remaja akhir (17–19 tahun), yang masing-

masing memiliki perbedaan kemampuan dalam memahami informasi, mengendalikan emosi, dan mengambil keputusan (Steinberg, 2020).

2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang membedakan individu laki-laki dan perempuan berdasarkan fungsi reproduksi, kromosom, hormon, serta karakteristik fisik. Menurut WHO (2022), laki-laki dan perempuan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda selama masa remaja. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan sosial remaja. Namun demikian, pembentukan sikap remaja tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga oleh faktor keluarga, pendidikan, teman sebaya, serta lingkungan sosial (Santrock, 2019).

3) Tingkat Pendidikan

Tingkat kelas merupakan jenjang pendidikan formal yang sedang ditempuh oleh peserta didik. Pada jenjang Madrasah Aliyah, peserta didik berada di kelas X, XI, dan XII. Perbedaan tingkat kelas umumnya berkaitan dengan bertambahnya usia, pengalaman belajar, serta paparan terhadap informasi. Semakin tinggi tingkat kelas, semakin banyak pengalaman belajar dan pengetahuan yang dimiliki remaja sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan (Santrock, 2019; Steinberg, 2020).

4) Perkembangan Identitas dan Emosi

Masa remaja merupakan periode pembentukan identitas diri yang disertai perkembangan emosi dan kemampuan berpikir. Remaja mulai belajar mandiri dalam mengambil keputusan, namun pengendalian emosi dan kemampuan

mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang belum berkembang secara optimal sehingga lebih rentan terhadap perilaku impulsif (Steinberg, 2020; Scherer et al., 2021).

5) Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Pada masa remaja, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Lingkungan yang positif dapat membantu remaja mengembangkan sikap yang adaptif serta mengambil keputusan yang lebih baik (Mallaida, 2023; Wahyuningsih et al., 2025).

6) Rasa Ingin tahu

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sebagai bagian dari proses eksplorasi dan perkembangan diri. Oleh karena itu, remaja memerlukan dukungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan yang kondusif agar memperoleh informasi yang benar serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana (UNICEF, 2023; Sarmin & Setyowati, 2023).

Secara keseluruhan, karakteristik ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan pendampingan, edukasi, dan lingkungan keluarga yang suportif agar mampu mengambil keputusan yang bijaksana (Steinberg, 2020; WHO, 2022).

2.4.3 Klasifikasi Remaja

Dalam kajian perkembangan manusia, remaja tidak dipandang sebagai satu kelompok yang homogen. Periode ini dibagi menjadi beberapa tahapan karena setiap tahap menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek biologis, psikologis, sosial, dan kognitif. Pembagian ini penting untuk memahami

bagaimana remaja memaknai isu-isu seperti relasi, kesehatan reproduksi, hingga pernikahan dini. WHO (2022) mengelompokkan remaja ke dalam tiga tahapan utama, yaitu:

1) Remaja Awal (Early Adolescence)

Remaja awal adalah remaja dengan rentang usia: 10–13 tahun. Pada tahap ini, perubahan fisik mulai terlihat. Remaja perempuan mengalami menarche, sedangkan laki-laki mulai mengalami perubahan suara dan pertumbuhan otot. Perubahan hormonal ini sering menimbulkan rasa canggung, kebingungan, dan ketidakstabilan emosional (WHO, 2022). Ciri khas remaja awal:

- a) Rasa ingin tahu meningkat, termasuk tentang tubuh dan identitas.
- b) Ketergantungan pada keluarga masih tinggi.
- c) Pemikiran masih konkret (berpikir hitam-putih).
- d) Pengaruh teman sebaya mulai muncul tetapi belum dominan.

Pada fase ini, remaja belum memiliki kemampuan kognitif maupun emosional untuk memahami implikasi jangka panjang dari sebuah pernikahan. Bahkan pemahaman mereka tentang relasi romantis masih dangkal (UNICEF, 2023).

2) Remaja Tengah (Middle Adolescence)

Remaja tengah Adalah remaja dengan rentang usia: 14–16 tahun. Ini adalah fase yang paling “intens” dalam masa remaja. Teman sebaya menjadi pusat dunia mereka. Remaja tengah mulai mengembangkan identitas, mengevaluasi nilai keluarga, dan mulai ingin mendapatkan kebebasan pribadi (WHO, 2022; Steinberg, 2020). Ciri khas remaja tengah:

- a) Emosi cenderung fluktuatif dan impulsif.
- b) Teman sebaya sangat berpengaruh (peer pressure tinggi).
- c) Meningkatnya minat terhadap hubungan romantis.
- d) Eksplorasi seksual mulai meningkat.
- e) Mulai mempertanyakan norma keluarga dan budaya.
- f) Kemandirian emosional meningkat, tapi kontrol diri belum stabil.

Tahap ini adalah periode paling rentan, karena kombinasi identitas belum matang ditambah dorongan emosi dan tekanan teman sebaya membuat remaja rentan pada perilaku berisiko, termasuk pernikahan karena kehamilan pranikah atau tekanan hubungan (Sarmin & Setyowati, 2023).

3) Remaja Akhir (Late Adolescence)

Remaja akhir adalah remaja dengan rentang usia: 17-19 tahun. Pada tahap ini, perkembangan kognitif dan emosional mulai mencapai kematangan. Remaja mulai mampu berpikir abstrak, memikirkan masa depan, dan mempertimbangkan dampak jangka panjang suatu keputusan (WHO, 2022). Ciri khas remaja akhir:

- a) Kemampuan berpikir kritis dan reflektif meningkat.
- b) Mulai memiliki rencana masa depan terkait pendidikan dan karier.
- c) Dapat membedakan hubungan romantis sehat dan tidak sehat.
- d) Kemampuan mengambil keputusan lebih matang.
- e) Nilai-nilai diri mulai stabil.

Meskipun kematangan mulai berkembang, remaja akhir tetap belum dianggap siap secara penuh untuk menghadapi tuntutan pernikahan, terutama terkait stabilitas finansial, kesiapan emosional, dan tanggung jawab keluarga (UNICEF,

2023).

2.4.4 Tahapan Remaja dalam Mengambil Keputusan

1) Tahap Pra-reflektif

Pada tahap ini, remaja biasanya mengambil keputusan secara spontan berdasarkan emosi sesaat atau pendapat orang lain yang dianggap penting, seperti teman sebaya atau pasangan. Kemampuan untuk menimbang akibat jangka panjang masih sangat terbatas. Dalam konteks pernikahan dini, remaja pada tahap ini lebih mudah mengikuti tekanan atau ajakan tanpa berpikir rasional (Steinberg, 2020).

2) Tahap Reflektif Awal

Remaja mulai mempertimbangkan berbagai alternatif dan memahami bahwa suatu keputusan memiliki konsekuensi. Namun analisis yang dilakukan masih belum komprehensif. Mereka mungkin mengetahui risiko pernikahan dini, tetapi belum mampu menginternalisasi dampaknya secara mendalam (WHO, 2022).

3) Tahap Reflektif Dewasa Awal

Pada tahap ini, kemampuan remaja menilai risiko dan merencanakan masa depan mulai matang. Remaja lebih mampu mempertimbangkan informasi dari keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta melihat konsekuensi jangka panjang dari keputusan mereka. Remaja yang mencapai tahap ini cenderung memiliki sikap lebih kritis dan mampu menolak pernikahan dini (Scherer et al., 2021).

Namun perlu digaris bawahi bahwa perkembangan kemampuan mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh:

- a) Kualitas Komunikasi Keluarga,
- b) Dukungan Emosional Orang Tua,
- c) Akses Terhadap Pendidikan,
- d) Paparan Media, dan
- e) Dinamika Teman Sebaya

Remaja dengan dukungan keluarga yang kuat lebih cepat mencapai tahap pengambilan keputusan yang matang, sehingga lebih mampu menghindari keputusan berisiko seperti menikah di usia dini ((Mallaida, 2023; WHO, 2022).

2.5 Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini

2.5.1 Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan disposisi psikologis dalam diri seseorang yang tercermin melalui cara ia mengevaluasi suatu objek, situasi, atau fenomena, baik secara positif maupun negatif. Sikap bukan hanya mencerminkan apa yang seseorang pikirkan, tetapi juga bagaimana ia merasakan dan bagaimana kecenderungannya untuk bertindak terhadap objek tersebut (Thompson, 2024).

Dalam psikologi modern, sikap dipahami memiliki tiga komponen utama yang saling berhubungan:

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan landasan intelektual yang berisi keyakinan, pengetahuan, dan persepsi individu mengenai fenomena pernikahan dini. Kognisi terbentuk dari proses asimilasi informasi yang diterima remaja dari lingkungan sekitarnya (Thompson, 2024). Dalam konteks ini, kognisi mencakup sejauh mana remaja memahami risiko medis seperti komplikasi kehamilan

(eklampsia) dan risiko sosial seperti terhambatnya akses pendidikan.

Contoh: Responden meyakini fakta medis bahwa organ reproduksi perempuan di bawah usia 20 tahun belum matang secara sempurna, sehingga ia mempercayai bahwa pernikahan dini adalah ancaman bagi kesehatan keselamatannya.

2) Komponen Afektif

Komponen ini terkait dengan perasaan atau emosi yang muncul terhadap objek sikap, seperti rasa takut, cemas, simpati, atau bahkan penerimaan. Emosi yang muncul dari pengalaman pribadi maupun pengaruh lingkungan berperan besar dalam membentuk sikap remaja (Scherer et al., 2021; Steinberg, 2020).

Contoh: Munculnya rasa cemas atau ketidaknyamanan emosional yang kuat saat membayangkan harus kehilangan masa remaja dan memikul tanggung jawab rumah tangga di usia yang masih sangat muda.

3) Komponen Perilaku (Konatif)

Komponen perilaku menggambarkan kecenderungan atau niat seseorang untuk bertindak. Misalnya, remaja yang memahami risiko dan merasa belum siap akan menunjukkan kecenderungan untuk menolak atau menunda pernikahan dini. Sebaliknya, remaja yang terpapar norma permisif dapat menunjukkan niat untuk mengikuti pola tersebut (Springer, 2021).

Contoh: Adanya niat atau komitmen untuk secara tegas menolak pinangan atau tekanan sosial untuk menikah muda, serta rencana nyata untuk tetap memprioritaskan penyelesaian jenjang pendidikan tinggi.

Model tiga komponen ini secara konsisten digunakan dalam penelitian psikologi kontemporer. Studi terbaru menunjukkan bahwa kognisi, emosi, dan niat bertindak merupakan satu kesatuan yang menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap objek sikap (Scherer et al., 2021; *Frontiers in Psychology*, 2022). Penelitian tahun 2021 bahkan menegaskan bahwa ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi dan berperan penting dalam proses pengambilan keputusan pada remaja (Springer, 2021).

Pembentukan sikap remaja terhadap pernikahan dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, media digital, serta nilai budaya tempat mereka tumbuh. Lingkungan yang suportif dan memberikan edukasi mendorong remaja memiliki sikap yang lebih kritis dan rasional, sedangkan lingkungan dengan norma sosial permisif membuat mereka lebih mudah menerima praktik pernikahan dini (UNICEF, 2023; WHO, 2022).

2.5.2 Sikap Remaja Terhadap Pernikahan Dini

Remaja yang memiliki pemahaman baik mengenai risiko kesehatan reproduksi, seperti potensi terjadinya komplikasi kehamilan pada usia muda, anemia, persalinan berisiko, serta dampak psikososial seperti ketidakstabilan emosi dan kesiapan mental yang belum matang, cenderung memiliki sikap menolak atau tidak menyetujui pernikahan dini. Pengetahuan ini berperan pada komponen kognitif yang membuat remaja menilai bahwa pernikahan dini membawa lebih banyak kerugian daripada manfaat (Herdayanti, 2020).

Di sisi lain, remaja yang kurang mendapatkan edukasi dari keluarga maupun sekolah cenderung memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai

pernikahan dini. Mereka dapat menganggap pernikahan dini sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan, seperti tekanan ekonomi, tuntutan sosial, atau kehamilan pranikah. Kurangnya edukasi menyebabkan remaja lebih mudah menerima pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar (Herdayanti, 2020). Hasil penelitian (Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap remaja tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui leaflet. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian informasi dan pendidikan kesehatan yang tepat dapat membentuk sikap remaja yang lebih positif dalam mencegah pernikahan dini.

Selain itu, Herdayanti (2020) menegaskan bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi utama berperan penting dalam membentuk sikap remaja. Kurangnya dukungan emosional dan informasi dari keluarga dapat membuat remaja lebih permisif terhadap pernikahan dini.

2.5.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Remaja

Sikap remaja terhadap pernikahan dini merupakan hasil interaksi berbagai faktor berikut (Notoatmodjo, 2021; Budiman & Riyanto, 2013):

1) Pengetahuan

Merupakan domain kognitif yang membentuk kepercayaan remaja terhadap risiko pernikahan dini. Semakin baik pengetahuan, semakin objektif sikap yang diambil.

2) Pendidikan

Proses belajar di sekolah meningkatkan daya nalar remaja untuk mengevaluasi konsekuensi jangka panjang dari pernikahan di usia muda.

3) Paparan Media

Informasi dari media massa dan internet bertindak sebagai stimulus yang dapat memperkuat persepsi remaja mengenai pendewasaan usia perkawinan.

4) Teman Sebaya

Kelompok referensi yang memberikan dukungan sosial dan tekanan norma dalam pengambilan keputusan remaja.

5) Nilai dan Norma Keluarga

Merupakan dasar pembentukan moral. Keluarga yang menanamkan nilai pendidikan akan membentuk sikap remaja yang menolak pernikahan dini.

6) Dukungan Keluarga

Meliputi dukungan informasi dan emosional yang menjadi faktor penguat bagi remaja untuk tetap pada sikap yang positif (Herdayanti, 2020).

2.5.4 Pengukuran Sikap Remaja

Alat ukur sikap dalam penelitian ini mengacu pada komponen sikap menurut Scherer et al. (2021) dan Thompson (2024). Instrumen ini mengukur respons psikologis remaja terhadap fenomena pernikahan di usia muda yang mencakup tiga komponen:

- 1) **Komponen Kognitif (Pengetahuan/Keyakinan):** Mengukur apa yang dipercayai oleh remaja mengenai pernikahan dini, termasuk pemahaman tentang risiko kesehatan reproduksi dan hambatan pendidikan (Thompson, 2024).
- 2) **Komponen Afektif (Perasaan):** Mengukur perasaan subjektif atau evaluasi emosional remaja terhadap pernikahan dini, seperti rasa khawatir atau penolakan secara emosional (Scherer et al., 2021).

- 3) Komponen Konatif (Kecenderungan Bertindak): Mengukur niat atau predisposisi remaja untuk menolak ajakan menikah dini atau keinginan untuk memprioritaskan pendidikan (Wulandari & Saputra, 2022).

Kriteria penilaian sikap responden dinilai menggunakan Skala Likert 4 poin tanpa pilihan jawaban netral untuk menghindari ambiguitas data. Klasifikasi arah sikap dibagi menjadi (Nursalam, 2020):

- c) Sikap Menolak: Skor $\geq 50\%$. Remaja dalam kategori ini menunjukkan sikap yang tidak setuju atau cenderung menolak praktik pernikahan dini karena memahami dampak negatifnya.
- d) Sikap Mendukung: Skor $< 50\%$ atau. Remaja dalam kategori ini cenderung memiliki sikap yang mendukung atau bersifat permisif terhadap pernikahan dini, di mana mereka menganggap pernikahan di usia muda sebagai hal yang wajar secara sosial.

2.6 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Dini

Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk cara remaja memandang dan mengevaluasi fenomena pernikahan dini (Herdayanti, 2020). Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga suportif memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih kritis, berhati-hati, serta mampu mempertimbangkan risiko jangka panjang sebelum mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nirwana dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat, baik berupa dukungan emosional, informasional,

maupun pengawasan, berkaitan signifikan dengan sikap negatif remaja terhadap praktik pernikahan dini. Semakin besar dukungan positif yang diterima remaja, maka semakin besar pula kemampuan mereka untuk menolak pernikahan di usia dini (Nirwana dkk., 2023).

Pemberian perhatian, ruang diskusi, serta edukasi mengenai kesehatan reproduksi oleh keluarga membantu remaja memahami bahwa pernikahan bukan sekadar penyelesaian masalah, melainkan keputusan besar yang memerlukan kesiapan fisik, mental, dan ekonomi. Dukungan informasional dan emosional seperti ini memperkuat komponen kognitif serta afektif remaja, sehingga mereka memiliki pandangan yang matang mengenai risiko kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun (Sarmin & Setyowati, 2023).

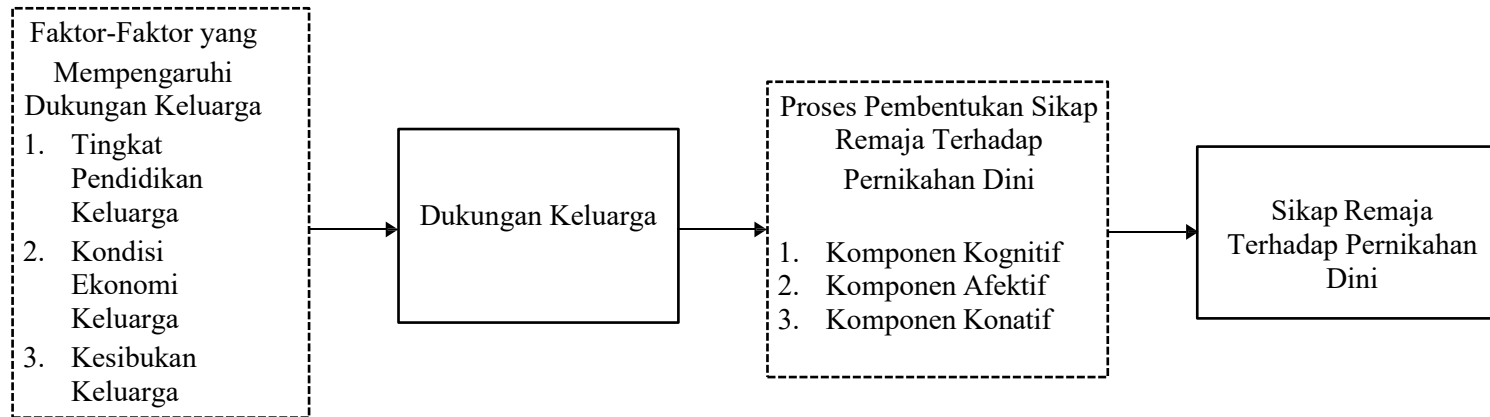
Di sisi lain, pada lingkungan dengan budaya yang sangat pro-tradisi, dukungan keluarga dapat bersifat seperti "pedang bermata dua" (Herdayanti, 2020). Secara teoritis dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor pelindung (*protective factor*), akan tetapi dalam lingkungan yang permisif, keluarga sering kali memberikan dukungan yang justru mendorong terjadinya pernikahan dini akibat tekanan ekonomi atau stigma sosial (Laeli & Prayogo, 2021). Kondisi permisif ini di mana masyarakat memaklumi dan menganggap wajar pernikahan muda dapat menggeser fungsi keluarga menjadi pendorong perilaku berisiko (Laeli & Prayogo, 2021; Setyowati dkk., 2023).

Remaja yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang memadai atau terpapar pada dukungan keluarga yang permisif cenderung mencari validasi di luar rumah (Setyowati dkk., 2023). Minimnya komunikasi yang tepat membuat

mereka rentan menerima informasi keliru dari teman sebaya atau media sosial (Setyowati dkk., 2023). Penelitian Setyowati dkk. (2023) menegaskan bahwa ketiadaan dukungan keluarga yang bersifat mencegah dapat membuat remaja mengambil keputusan tergesa-gesa, terutama saat berhadapan dengan tekanan sosial atau situasi kehamilan pranikah. Dalam kondisi demikian, remaja cenderung memandang pernikahan dini sebagai pilihan yang "aman" secara sosial meskipun sebenarnya sangat berisiko bagi masa depan mereka (Laeli & Prayogo, 2021; Setyowati dkk., 2023).

Arah dukungan keluarga merupakan fondasi utama yang menentukan apakah remaja akan memiliki sikap menolak atau justru mendukung pernikahan dini (Herdayanti, 2020). Keluarga yang hadir secara emosional dan aktif memberikan edukasi kesehatan reproduksi berperan besar dalam mencegah remaja terjebak dalam keputusan yang merugikan, sekaligus menjadi kunci utama dalam upaya pencegahan kehamilan pada usia remaja (Sarmin & Setyowati, 2023; Nirwana dkk., 2023).

2.7 Kerangka Konsep



Keterangan:

Tidak diteliti

Diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.8 Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini di MA Al-Hidayah Silo Kabupaten Jember.